

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibrīl, pada mushaf al-Qur'ān diawali dengan surat al-Fātihah dan di akhiri dengan surat an-Nās,<sup>1</sup> sebagai pedoman dan petunjuk untuk umat muslim di seluruh penjuru dunia. Al- Qur'ān tidak diturunkan dalam satu waktu sekaligus, akan tetapi al- Qur'ān diturunkan secara berangsur-angsur dengan kurung waktu kurang lebih 23 tahun. Hal ini, pernah ditanyakan oleh orang kafir terdahulu, kemudian Allah membantahnya. Sebagaimana firman-Nya.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِيُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

*Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur'ān itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (Q.S al-Furqān [25]:32)*

Al-Qur'ān adalah sumber utama dalam hukum Islam, yang didalamnya membahas berbagai macam keilmuan yang wajib untuk dibaca, dipahami

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), Cet 1, p.15

serta diamankan, apabila terjadi persoalan atau konflik dalam kehidupan manusia haruslah merujuk kepada al- Qur'ān.<sup>2</sup> Ada 6 proses ketika Allah mengucapkan “Kalam-Nya” kepada malaikat Jibrīl:<sup>3</sup>

1. Proses pertama adalah turunnya wahyu.
2. Allah SWT mewahyukan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibrīl yang kemudian disampaikan dengan bahasa Arab, yang sudah tentu nabi memahaminya.
3. Nabi Muhammad menyampaikan wahyu kepada para sahabatnya, dan nabi Muhammad menjelaskan beberapa isi kandungan yang terdapat pada al- Qur'ān. Hal ini berbeda dengan apa yang disampaikan malaikat Jibrīl kepada nabi Muhammad yang hanya menerima wahyu saja.
4. Proses selanjutnya ialah pengumpulan ayat-ayat al- Qur'ān yang dihafal dan ditulis para sahabat. Dan ini dilakukan setelah nabi Muhammad Saw wafat.
5. Memperbanyak mushaf al- Qur'ān. Dalam hal ini terjadi banyaknya perdebatan, diantaranya adalah perbedaan qirā'at dan jumlah mushaf yang akan dibagikan. Setelah proses ini terlewati, maka al-Qur'ān hadir dan bisa di gunakan.

---

<sup>2</sup> Manna' Al-Qathan, *Mabāhīs Fī Ulūmil Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), p. 27.

<sup>3</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsīr Al-Qur'ān di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019), p. 3-4.

6. Yang terakhir adalah penerjemahan dan penafsiran al-Qur'ān ke seluruh dunia dengan berbagai bahasa menyertai beberapa unsur diantaranya yakni budaya dan pemahaman. Pada proses yang terakhir ini tentu saja kualitas pada sebuah tafsir atau terjemah tidak akan sama dari kualitas firman Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad melalui perantara Jibrīl secara langsung. Karena setiap manusia memiliki pemahaman yang berbeda.

Mufassir al-Qur'ān pertama adalah nabi Muhammad Saw, yang bertanggung jawab atas penjelasan al-Qur'ān itu sendiri, mulai dari makna-makna pada kalimat/ayat, kisah-kisah terdahulu, larangan serta perintah dari Allah SWT untuk seluruh umat manusia. Kata “Mufassir” berasal dari bahasa Arab yang merupakan sebuah sebutan untuk orang yang menafsirkan, yaitu orang yang menjelaskan nash al-Qur'ān dengan umum ataupun khas<sup>4</sup>. Penjelasan nabi Muhammad Saw hanya di informasikan apabila para sahabat menemukan pemahaman yang sulit lalu bertanya kepadanya serta meminta penjelasan dari suatu persoalan dalam ayat al-Qur'ān dan dijawab oleh Rasūlullāh dengan jawaban yang tepat lagi memuaskan.<sup>5</sup> Jawaban dari pertanyaan yang diajukan bukanlah semata-mata berasal dari fikiran beliau, akan tetapi berdasarkan wahyu dari Allah

---

<sup>4</sup> Samsurizal, *Karakteristik Kata Al-Haqq Dalam Al-Qur'ān*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021) Cet 1, p.74.

<sup>5</sup> Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Qur'ān Kandungan Dan Keutamaannya*, (Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015), p.18.

SWT.<sup>6</sup> Menurut al-Khawi dan as-Suyuti penjelasan nabi tidaklah menyeluruh pada ayat-ayat al-Qur'<sup>ān</sup>, hanya beberapa saja, hal ini diperkuat bahwasannya Rasūlullāh tidak diperintahkan oleh Allah SWT untuk menjelaskan keseluruhan ayat-ayat al-Qur'<sup>ān</sup>, dengan alasan agar manusia dapat berpikir dan merenungi isi kandungan al-Qur'<sup>ān</sup>.<sup>7</sup> Tidaklah penjelasan nabi di sampaikan dengan harfiah saja, akan tetapi nabi menyampaikan kalam Allah SWT bisa di terjemahkan dengan perilaku (uswah hasanah) beliau yang merupakan cerminan dari al-Qur'<sup>ān</sup> bagi umatnya.<sup>8</sup>

Setelah wafatnya nabi Muhammad Saw, maka para sahabatlah yang akan meneruskan perjuangan Rasūlullāh. Salah satunya adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'<sup>ān</sup>, maka para sahabat yang menjadi tumpuan bagi umat Islam untuk menanyakan berbagai macam persoalan yang ada dalam al-Qur'<sup>ān</sup>, karena para sahabat yang memiliki kontak langsung dengan Rasūlullāh dan sedikit sekali adanya perselisihan dalam menafsirkan. Dengan berbagai ijtihād dalam menafsirkan al-Qur'<sup>ān</sup>, para sahabat tidaklah mendapati kesulitan terkecuali pada ayat-ayat al-Qur'<sup>ān</sup> yang membahas kisah-kisah terdahulu, kemudian para sahabat melakukan dialog

---

<sup>6</sup> Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsīr al-Qur'<sup>ān</sup>", *Jurnal Al-Munīr*, Vol. II, No. 1, (Juni 2020), p.38.

<sup>7</sup> Fahd bin 'Abd al-Ragman bin Sulaiman al-Rumi, *Buhūs fī Uṣūl at-Tafsīr wa Manahijuhu*...., p. 17.

<sup>8</sup> Said Aqiel Siradj, *Mamang Muhamad Haerudin, Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamīn*,(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), p.26.

dengan para ahli kitab Yahudi dan Naṣrani yang telah masuk Islam dan dianggapnya lebih mengetahui.<sup>9</sup> Tidak sampai pada saat itu, setelah menerima informasi serta riwayat dari para ahli kitab, sahabat meneliti riwayat terlebih dahulu dan tidak menerimanya secara mentah-mentah.<sup>10</sup> Pada proses tersebut mulai munculnya Isrā'īliyyāt dalam tafsīr.

Isrā'īliyyāt adalah pemahaman yang berasal dari para ahli kitab Yahudi dan Naṣrani tentang ajaran agama mereka yang menyeludup ke dalam tafsīr al-Qur'ān melalui kebudayaan yang tercantum dalam Taurāt maupun Injīl.<sup>11</sup> Dan juga menurut Muhammad Husein Az-Zāhābi, Isrā'īliyyāt merupakan kebudayaan yang berasal dari pengaruh kebudayaan ahli kitab Yahudi dan Naṣrani, untuk ini beliau berpendapat bahwasannya Isrā'īliyyāt memiliki dua pengertian, sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Sejarah berasal dari kaum Yahudi dan Naṣrani yang menyeludupkan kisah-kisah/cerita orang terdahulu ke dalam Tafsīr dan Hadīs.
2. Para musuh-musuh yang sengaja memasukkan kisah-kisah/cerita orang terdahulu ke dalam Tafsīr maupun Hadīs yang tidak dapat ditemukan dasarnya dalam sumber-sumber lama.

---

<sup>9</sup> Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsīr al-Qur'ān",.....p. 44-45.

<sup>10</sup> Abizal Muhammad Yati, "Pengaruh Kisah-Kisah Isrā'īliyyāt Terhadap Materi Dakwah", *Jurnal Al-Bayan*, Vol, XXII, No. 31, (Januari- Juni 2015), p. 4.

<sup>11</sup> Ahmad Darbi. B, *Ulūm al-Qur'ān*, (Pekanbaru: Suska Press, 2011), p. 25.

<sup>12</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrā'īliyyāt Dalam Aṭ-Ṭḥabari dan Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), p. 25.

Isrāīliyyāt telah ada pada masa para sahabat dan mulai berkembang pada masa Tābī‘īn, dimana para ulama memperhatikan riwayat Isrāīliyyāt yang sangat berkembang terlebih pada ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan jagat raya, rahasia kosmik dan kisah-kisah terdahulu.<sup>13</sup> Tiba pada masa pasca Tābī‘īn (Masa pertengahan) penafsiran dengan menggunakan Isrāīliyyāt kian berkembang pesat, hal ini terjadi kurangnya penyeleksian pada riwayat-riwayat yang masuk. Tokoh-tokoh mufassir yang berkembang pada masa setelah Tābī‘īn (masa pertengahan) antara lain: Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari, Az-Zamakhshari, Al-Bayḍawī, Ibn ‘Athiyyah, Ibnu Kaṣīr, Al-Alusi, As-Suyuti.<sup>14</sup>

Banyak para mufassir yang menggunakan riwayat-riwayat Isrāīliyyāt dalam penafsirannya. Dalam hal ini, mufassir menafsirkan ayat dengan metode bi ma‘ṣur yaitu tafsīr yang bersumber pada hadis nabi, qoul para sahabat, qoul para Tābī‘īn.<sup>15</sup> Selain tafsīr ini kuat akan alasan membenaran akan tetapi juga memiliki kelemahannya, diantaranya masuknya riwayat Isrāīliyyāt dan riwayat-riwayat palsu. Alasan para mufassir menggunakan riwayat Isrāīliyyāt dalam karyanya dengan tujuan agar memperluas khazanah pada sejarah umat Islam. Isrāīliyyāt menjadi persoalan yang

---

<sup>13</sup> Syukron Affani, *Tafsīr al-Qur’ān Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prendamedia Group, 2019), Cet 1, p.112.

<sup>14</sup> Syukron Affani, *Tafsīr al-Qur’ān Dalam Sejarah Perkembangannya*,.....p. 146-163.

<sup>15</sup> Khalid ‘Abd al-Rahman al-‘Akk, *Uṣūl Tafsīr Wa Qowā’iduh*, (Beirut: Dar al-Nafa’is, 1986), p.111.

penting, karena pada umumnya Isrāīliyyāt berisi kisah-kisah yang akan merusak akidah umat Islam tersendiri. Maka dari itu, menurut Ibn Taymiyah bukanlah sumber Isrāīliyyāt untuk diyakini akan tetapi sumber Isrāīliyyāt hanya sebagai data informasi.<sup>16</sup> Salah satu ahli tafsīr yang banyak memuat kisah-kisah Isrāīliyyāt yaitu Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari pada kitabnya Jamī‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyy al-Qur’ān,

Terdapat banyak sekali keajaiban-keajaiban pada al-Qur’ān diantaranya yaitu adanya kisah-kisah para nabi dan orang-orang terdahulu, mulai dari penciptaannya jagat raya hingga perjalanan manusia menuju alam yang kekal yaitu akhirat. Berbagai kisah-kisah para nabi yang terdapat dalam al-Qur’ān diantaranya yaitu tentang kisah nabi Yūsuf & Zulaikha , nabi Adam & Hawa yang berisi rayuan Iblis terhadap Adam dan Hawa untuk memakan buah yang dilarang oleh Allah SWT. Kisah nabi Sulaimān yang dikabarkan memiliki kerajaan yang besar, memiliki tentara-tentara seperti bangsa manusia jin dan seorang nabi yang memiliki kelebihan dari Allah SWT dapat berkomunikasi dengan hewan. Kisah nabi Mūsa, Hārūn & Samiri yang berisi bahwasanya samiri ialah seorang yang mengakui dirinya sebagai pengikut nabi Mūsa akan tetapi berkhianat dan menyesatkan kaum nabi Mūsa. Kisah nabi Ayyūb yang di landa cobaan dari Allah SWT dari berbagai sisi mulai dari hilangnya harta, benda, keluarga dan di beri

---

<sup>16</sup> Ibn Taymiyah, *Muqaddimah fī Uṣūl at-Tafsīr*, (ed.) Adnan Zarzur, (Kuwait: Dar al-Qur’ān al-Karīm, 1972), p.100.

penyakit yang amat berat, dan masih banyak lainnya. Akan tetapi al-Qur'ān hanya menyediakan secara global saja tanpa dapat menarik ibroh atas kejadian-kejadian yang telah dijelaskan dalam al-Qur'ān.

Dengan ini penulis tidak akan membahas keseluruhan kisah-kisah para nabi yang memuat Isrā'īlyyāt didalamnya, akan tetapi pada penelitian ini akan mengkhususkan membahas Isrā'īlyyāt yang terdapat pada kitab Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān mengenai kisah nabi Īsā a.s yang menggambarkan sebelum nabi Īsā a.s lahir hingga kenaikan nabi Īsā a.s. Sebelum nabi Īsā lahir, Allah mengirimkan roh-Nya kepada Maryam yaitu ibunda nabi Īsā a.s. Maksud dari kitab ini ialah roh-Nya yaitu malaikat Jibrīl yang menyerupai sebagai manusia yang sempurna. Lelaki tersebut berada disisi Maryam, atas ketidaktahuan seraya Maryam meminta perlindungan serta pertolongan kepada Allah, karena ketakutannya terhadap laki-laki tersebut menodai dirinya. Jibrīl berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".

Maryam adalah seorang wanita yang suci dan bukanlah seorang pezina dan belum pernah menikah. Kemudian Jibrīl mengatakan "hal ini adalah suatu perkara yang mudah bagi-Nya, Allah telah merencanakan hal itu, dan telah menjadi suatu keketapan-Nya" Kemudian Jibrīl meniupkan pada kantong bajunya hingga sampailah tiupan tersebut kedalam rahim dan



Maryam pun mengandung. Berikut *Isrā'īyyāt* Kisah sebelum lahirnya nabi *Īsa* a.s yang terdapat pada kitab *Aṭ-Ṭabari*, dan tidak hanya itu, dalam penelitian ini penulis akan membahas kisah *Isrā'īyyāt* nabi *Īsa* a.s lainnya, seperti: Penciptaan nabi *Īsa* a.s, pembelaan nabi *Īsa* terhadap kesucian Ibunya, mukjizat nabi *Īsa* hingga menaikkan nabi nabi *Īsa* ke langit.

Sekarang tiba zamannya, dimana manusia hanya ingin menerima informasi secara instan, tanpa mencari tahu dari mana sumber itu berasal, mudah terpengaruh oleh kisah-kisah/cerita yang belum tentu jelas kebenarannya. Salah satu contohnya ialah banyaknya manusia yang membaca berbagai kisah-kisah para nabi dan orang-orang terdahulu melalui media internet atau buku. Hal ini bukanlah permasalahan yang sepele.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan yang ada, dengan meneliti *Isrā'īyyāt* mengenai kisah nabi *Īsa* a.s yang terdapat pada kitab *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, yang diduga memasuki riwayat-riwayat *Isrā'īyyāt* dalam tafsirnya. Dengan itu, penulis akan membuat judul tentang **“*Isrā'īyyāt* Dalam Penafsiran *al-Qur'ān* (Klasifikasi Kisah Nabi *Īsa* a.s Dalam Kitab *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān* Karya Ibnu Jarīr *Aṭ-Ṭabari*)”**

---

<sup>17</sup> Ermawati dan Sirajuddin, “Berita Hoax Dalam Perspektif *Al-Qur'an*”, *Jurnal Tajdid*, Vol. XVII, No. 01, (Januari-Juni), p.28.

## B. Rumusan Masalah

Tidaklah semua Isrāīliyyāt dapat ditolak, akan tetapi terdapat Isrāīliyyāt yang dapat di terima karena sesuai dengan syariat agama Islam. Sebagaimana bahwasannya Isrāīliyyāt terbagi menjadi tiga, yaitu Isrāīliyyāt yang sejalan dengan syariat Islam, yang tidak sejalan dengan syariat Islam dan tidak keduanya. Dan penulis akan merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk riwayat Isrāīliyyāt yang terdapat pada kitab Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān Karya Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭhabari tentang kisah nabi Īsa a.s ?
2. Bagaimana pandangan ulama mengenai riwayat Israiliyyat pada kisah nabi Īsa a.s dalam kitab Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān Karya Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭhabari?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditarik beberapa tujuan penelitian sebagai berikut, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Menganalisa riwayat Isrāīliyyāt yang terdapat pada kitab Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān Karya Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭhabari tentang kisah nabi Īsa a.s.

2. Untuk mengetahui pandangan ulama mengenai riwayat Israiliyyat pada kisah nabi ʿĪsā a.s dalam kitab Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān Karya Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭhabari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kisah-kisah Isrāʾīliyyāt yang ada dalam tafsir, terlebih khusus kisah Isrāʾīliyyāt yang membahas nabi ʿĪsā a.s dalam Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān Karya Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭhabari
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis untuk mengetahui riwayat Isrāʾīliyyāt dalam tafsīr al-Qur’ān, terlebih khusus pada Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān. Agar masyarakat lebih kritis terhadap informasi keagamaan dan tidak mudah terpengaruh begitu saja dengan berita yang ada pada saat ini.

Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam keilmuan yang positif serta dapat menjadikan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangatlah penting digunakan dalam penelitian ilmiah, yang berguna untuk memberikan berbagai informasi sejarah dalam bentuk khazanah pustaka. Dalam hal ini penulis mengakui, bahwasannya penelitian ini bukanlah penelitian pertama, akan tetapi penelitian yang membahas “Isrāīliyyāt atau kisah nabi ̄Isa a.s” sudah ada sebelumnya. Maka dari itu, penulis akan memberikan beberapa peneliti terdahulu yang menggunakan pembahasan dengan tema yang sama sebagai acuan dalam penelitian, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul “Isrāīliyyāt dalam al- Qur’ān (Studi Komparatif Kisah Nabi ̄Isa a.s Antara Tafsīr Al-Azhar Dan Bible)”, yang ditulis oleh Muhammad Rasyīd Riḍa tahun 2019, Program Studi Ilmu Al- Qur’ān Dan Tafsīr, Fakultas Uṣūluddīn, Institut PTIQ Jakarta.<sup>18</sup>

Penelitian ini membahas tentang riwayat Isrāīliyyāt yang mengkaji kisah nabi ̄Isa a.s dengan membandingkan antara kitab al-Azhar dan Bible. Pada Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rasyīd Riḍa sudah jelas tidak menggunakan kitab karya Aṭ-Ṭhabari, hanya memfokuskan terhadap dua kitab saja.

---

<sup>18</sup> Muhammad Rasyid Ridha, Skripsi: “Israiliyyat Dalam Al-Qur’an (Stusi Komperatif Kisah Nabi Isa A.S Antara Tafsir Al-Azhar Dan Bible)” (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2019)

2. Skripsi yang berjudul “Kontroversi Turunnya ʿĪsa Bin Maryam (Komparasi Tafsīr Al- Qur’ān Al-Adzim Dan Tafsīr Al- Qur’ān Al-Hakīm”, yang ditulis oleh Luthfiana Devi Erica Rahmasari tahun 2021, Program Studi Ilmu Al- Qur’ān Dan Tafsīr, Fakultas Uṣūluddīn Dan Ilmu Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.<sup>19</sup>

Penelitian ini mengkaji perbedaan dan persamaan dalam penafsiran yang dilakukan Ismā‘il bin Kaṣīr dan penelitian Muhammad ‘Abduh mengenai turunnya nabi ʿĪsa a.s serta mengkaji perbedaan antara keduanya dan apa yang melatar belakangi dari perbedaan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode komparatif untuk membandingkan konsep, pemahaman, teori, metodologi antar keduanya.

3. Skripsi yang berjudul “ Muatan Isrāīliyyāt Pada Kisah Mūsa, Hārūn dan Samiri Dalam Tafsīr Aṭ-Ṭabari”, yang ditulis oleh Hasnil Ummi tahun 2019, Program Studi Al- Qur’ān Dan Tafsīr, Fakultas Uṣūluddīn, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.<sup>20</sup>

Penelitian ini mengkaji tentang Isrāīliyyāt kisah nabi Mūsa, Hārūn dan samiri, yang mana terdapat pada al- Qur’ān, Samiri adalah orang yang

---

<sup>19</sup> Luthfiana Devi Erica Rahmasari, Skripsi: “Kontroversi Turunnya Isa Bin Maryam (Komparasi Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim Dan Tafsir Al-Qur’an Al-Hakim)” (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021)

<sup>20</sup> Hasnil Ummi, Skripsi: “Muatan Israiliyyat Pada Kisah Musa, Harun dan Samiri Dalam Tafsir Ath-Thabari” (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2019)

menyesatkan kaum-kaum nabi Mūsa. Dalam penelitian ini membahas identitas Samiri tersendiri. Penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode tematik (Maudhū‘i).

4. Skripsi yang berjudul “Warna Isrāīliyyāt Dan Mitos Jawa Dalam Tafsīr Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa”, yang ditulis oleh Eka Wahyu Ningsih tahun 2019, Program Studi Ilmu Al- Qur’ān Dan Tafsīr, Fakultas Uşūluddīn Dan Ilmu Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.<sup>21</sup>

Cara pandang masyarakat Jawa semakin kuat dengan masuknya agama Budha dan Hindu yang telah memberikan efek yang luar biasa, yaitu kepercayaan terhadap nenek moyang, mitos-mitos, benda pusaka, azimat dan masih banyak lainnya. Maka dari itu Eka Wahyu Ningsih dalam penelitiannya membahas masalah dari penerapan Israiliyyat dan mitos Jawa yang pada tafsīr karya KH. Bisri Mustofa dalam kitabnya Al-Ibriz, dengan cara melihat masyarakat jawa dahulu dan di teliti melalui sosio historis serta riwayat Israiliyyat yang terdapat pada tafsīr tersebut.

5. Jurnal yang berjudul “Isrāīliyyāt Dalam Menceritakan Kisah-Kisah Al- Qur’ān” yang di tulis oleh Ahmad Zarnuji dalam jurnal fikri: Jurnal Kajian Agama, sosial, dan Budaya tahun 2016, Institut Agama Islam Ma‘ārif NU (IAIM NU)<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Eka Wahyu Ningsih, Skripsi: “Warna Israiliyyat Dan Mitos Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa” (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel)

<sup>22</sup> Ahamd Zarnuji, “ Israiliyyat Dalam Menceritakan Kisah-Kisah Al-Qur’an”, *Jurnal Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. I, No. 2, (Desember 2016)

Jurnal ini membahas seputar Isrā'īlyyāt dengan mengemukakan kisah Isrā'īlyyāt yang ada dalam al- Qur'ān, membahas kisah-kisah dari nabi Ādam a.s & Hawa yang tergelincirkan oleh syaitan dari surga dan dikeluarkan dari keadaan semula. Sedangkan penelitian selanjutnya akan membahas kisah Isrā'īlyyāt nabi Īsa a.s, hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas nabi Ādam a.s saja.

Berdasarkan dari kajian pustaka yang telah dicantumkan peneliti diatas, bahwasannya penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dalam pembahasannya yaitu Isrā'īlyyāt dan kisah nabi Īsa a.s. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya, pembahasan terhadap Isrā'īlyyāt dan kisah nabi Īsa a.s menggunakan penelitian komperatif, dimana pada penelitian terdahulu membandingkan antar kedua kitab atau kedua tokoh dan penelitian kisah-kisah para nabi dalam al- Qur'ān akan tetapi belum ada yang meneliti Isrā'īlyyāt yang secara khusus mengenai kisah nabi Īsa a.s secara komplit pada kitab Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān Karya Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭhabari. Maka dari itu, penelitian selanjutnya akan melakukan pembaharuan serta memfokuskan penelitian ini dengan Israiliyyat dan Kisah nabi Īsa a.s hanya pada satu kitab yaitu pada kitab Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān Karya Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭhabari.

## F. Kerangka Pemikiran

Tafsīr merupakan sebuah ijtihād yang dilakukan manusia dalam memahami ayat-ayat pada al-Qur’ān, hal ini tentu boleh saja apabila suatu penafsiran dikritis terlebih lagi dalam tafsirannya terdapat keganjalan yang sulit diterima oleh logika. Penyebaran riwayat-riwayat palsu dan Isrāīliyyāt yang semakin marak dan dijadikan sumber dalam penulisan tafsīr, hal ini akan memberikan dampak negatif tersendiri untuk umat muslim. Diantaranya adalah aqidah umat Islam akan rusak, membuat citra agama Islam menjadi rusak, hilangnya kepercayaan umat Islam kepada ulama salaf dan yang terakhir dapat merubah pemahaman manusia dari tujuan pada kandungan ayat al-Qur’ān. Maka dari itu, diperlukan kehati-hatian dalam menerima suatu informasi dan diharuskan untuk menyelidikki serta memastikannya terlebih dahulu. Sebagaimana Allah berfirman Q.S al-Hujurāt [49]:6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ  
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S al- Hujurāt [49]:6)*



Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwasanya *Isrā'īlyyāt* juga yang akan menyebabkan hal-hal negatif pada umat Islam. *Isrā'īlyyāt* merupakan kisah-kisah terdahulu yang berasal dari ajaran agama para ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) atau selain dari keduanya yang digunakan yang menyeludup ke dalam tafsir al- Qur'an dan hadis. *Isrā'īlyyāt* merupakan bentuk jamak dari *Isrā'īlyyah* yang berasal dari bahasa Ibrani dengan artian hamba tuhan, dalam sejarah *Isrā'īl* ini berkaitan dengan nabi Ya'kūb yang mana keturunan beliau yang berjumlah dua belas orang disebut dengan *Banī Isrā'īl*.<sup>23</sup> Namun tidaklah semua riwayat *Isrā'īlyyāt* dapat di tolak, akan tetapi terdapat pula *Isrā'īlyyāt* yang di terima dengan ajaran agama Islam.

Terdapat beberapa ahli tafsir yang menggunakan riwayat *Isrā'īlyyāt* dalam menafsirkan al- Qur'an, hal ini dilakukan para mufassir dengan alasan agar memperluas khazanah Islam. Salah satu diantaranya adalah Ibnu Jarīr at-Ṭabari yang diduga memasuki riwayat-riwayat *Isrā'īlyyāt*. *Isrā'īlyyāt* yang menyeludup ke dalam tafsir dapat diketahui dari sisi sanad dan matannya. Hal ini bisa dihubungkan dengan empat nama yang sudah masyhūr, yaitu: Abdullāh bin Salam Ka'ab bin Al-Akhhbār,<sup>24</sup> Abd Malik Ibnu 'Abd 'Azīz Ibnu Juraij, dan Wahab bin Munabbih.

---

<sup>23</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an Dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), Cet I, p.78.

<sup>24</sup> Yayan Nurbayan, *Keindahan Gaya Bahasa Kinayah Dalam Al-Qur'an*, (Subang: Royyan Press, 2016), Cet 2, p. 67.

Penulis akan memberikan contoh dari banyaknya Isrāīliyyāt yang terdapat pada kitab tafsīr karya Ibnu Jarīr at-Ṭabari yaitu kisah nabi ʿĪsā a.s, dari beliau masih didalam kandungan hingga diangkatnya oleh Allāh SWT ke langit, hal ini yang masih menjadi perdebatan dalam kalangan masyarakat. Yang pertama, sebelum nabi ʿĪsā a.s lahir, yaitu sebuah anak sungai yang kecil yang terdapat didekat ibunda Maryam. Yang kedua, Penciptaan nabi ʿĪsā a.s tanpa bapak seperti halnya penciptaan nabi Ādam. Yang ketiga, ketika nabi ʿĪsā masih bayi dapat berbicara dengan membela kesucian ibunda Maryam. Yang keempat, terdapat beberapa mukjizat nabi ʿĪsā a.s diantaranya adalah membuat burung dari tanah, menyembuhkan orang buta, kusta dan menghidupkan orang yang telah meninggal. Yang kelima, bahwasannya kedudukan nabi ʿĪsā a.s hanyalah seorang hamba bukannya tuhan yang patut disembah, selain itu nabi ʿĪsā a.s mengatakan bahwasannya tuhan satu yaitu Allāh SWT yang maha Esa bukan tiga. Dan yang ke Enam, kenaikan nabi ʿĪsā a.s.

Berdasarkan dengan permasalahan yang ada maka dalam penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai Isrāīliyyāt dalam tafsir serta menganalisis riwayat Isrāīliyyāt mengenai kisah-kisah nabi ʿĪsā a.s. dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami riwayat serta sumber Isrāīliyyāt melalui riset library research (kepuustakaan) dan disajikan dalam bentuk deskriptif-analisis.

## G. Metode Penelitian

Untuk mengerjakan sesuatu agar tercapai tujuannya, maka hal yang diperlukan ialah metode. Karena itu, metode pada karya ilmiah sangatlah penting digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Pada proposal penelitian ini ada beberapa aspek metode yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian & Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah library research (kepuustakaan), library research (kepuustakaan) merupakan kegiatan pengumpulan data/informasi yang terdapat di ruang perpustakaan dengan cara membaca, mencatat dan mengolah bahan yang akan diteliti.<sup>25</sup>

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Meolog, pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), p.13.

<sup>26</sup> Lexy J. Meolog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), p.6.

## 2. Sumber Data

Sumber data penulis melakukan tahapan-tahapan data identifikasi, pengumpulan, pengelolaan, pengkajian, terhadap data-data yang berkaitan dengan Isrāīliyyāt dan berita palsu pada al- Qur'ān, yang merupakan data primer maupun sekunder secara nyata dan objektif.<sup>27</sup> Data Primer adalah data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian dan data sekunder adalah data yang pendukung pada proyek penelitian.<sup>28</sup> Untuk rinciannya sumber data mana saja yang termasuk data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut

- a) Sumber data primer dari penelitian ini adalah Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān Karya Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭhabari.
- b) Sumber data sekunder dari penelitian ini, yaitu berasal dari literature-literatur lainnya yang berupa buku-buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan lain-lain yang berkaitan dengan Isrāīliyyāt dan kisah nabi Īsa a.s

## 3. Metode Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif analisis dalam pembahasannya.

---

<sup>27</sup> Ahmad Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1973), Cet 1, p.2.

<sup>28</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p.35.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis akan membagi kedalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, pada bab ini disajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Landasan Teori, pada bab ini berisi tentang wawasan umum Isrāīliyyāt yang meliputi pengertian Isrāīliyyāt, sejarah asal muasal Isrāīliyyāt, sumber riwayat Isrāīliyyāt, hukum meriwayatkan kisah-kisah Isrāīliyyāt dan klasifikasi Isrāīliyyāt

Bab III. Biografi Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari dan tafsirnya Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān, pada bab ini membahas seputar riwayat hidup, metodologi penulisan Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān yang Ditulis Aṭ-Ṭabari dan yang terakhir yaitu membahas bagaimana pandangan ulama lain tentang Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari

Bab IV. Pembahasan, pada bab ini menganalisa riwayat-riwayat Isrāīliyyāt pada kisah nabi Īsa a.s dan mengetahui bagaimana pandangan ulama lainnya mengenai kisah nabi Īsa a.s pada penafsiran Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari dalam kitab tafsīr Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān Karya Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari.

Bab V. Penutup, pada bab ini merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan yang ada.